

Konsep Transformasi Bentuk Arsitektur Lokal dan Modern pada Desain Bangunan Terminal Bandara Mali-Alor

Petrus Mau¹, Uras Siahaan², M. Maria Sudarwani³

^{1,2} Program studi Magister Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Universitas Kristen Indonesia.

³ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia.

Email korespondensi: gazaopet@gmail.com

Abstrak

Bandar Udara Mali-Alor terletak di Kelurahan Kabola, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, dengan luas area terbangun 48.000 m². Bandara ini merupakan pintu gerbang utama bagi wisatawan yang datang ke Pulau Alor, yang dikenal akan potensi wisata Taman Laut Alor serta kekayaan budaya lokal seperti seni tradisional, tarian daerah, rumah adat, dan warisan tenun. Namun, desain Bandara Mali-Alor belum sepenuhnya mencerminkan unsur budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan konsep transformasi arsitektur lokal dan modern yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika, tetapi juga memperkenalkan identitas budaya Alor kepada pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep arsitektur yang memadukan elemen tradisional dan modern, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan dalam penerapan konsep ini pada desain terminal Bandara Mali.

Kata-kunci : Arsitektur lokal, arsitektur modern, desain bandara mali alor, transformasi bentuk.

Pengantar

Bandar Udara Mali-Alor terletak di Kelurahan Kabola, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Bandara ini berfungsi sebagai gerbang utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Alor, dikenal dengan potensi wisata alam dan budayanya yang kaya. Salah satu pengembangan di Pulau Alor adalah potensi pariwisata yang menarik wisatawan domestik dan internasional. Taman Laut Alor menjadi destinasi unggulan, menawarkan keindahan bawah laut yang mempesona dan menjadikannya salah satu daya tarik utama di provinsi kepulauan tersebut. Selain itu, Alor memiliki kebudayaan yang sangat unik, mulai dari seni tradisional, tarian daerah, rumah adat, hingga warisan tenun khas. Kekayaan budaya ini menjadikan Alor sebagai salah satu daerah dengan warisan kebudayaan tradisional yang masi terjaga dengan baik. Dalam upaya melestarikan budaya Alor, diperlukan kajian transformasi arsitektur lokal dan modern pada desain Terminal Bandara Mali. Integrasi identitas budaya lokal dengan kebutuhan fungsi dan estetika modern sangat penting agar bandara mencerminkan kekayaan budaya Alor sekaligus memenuhi standar desain masa kini. Namun, desain Bandara Mali Alor masih belum sepenuhnya mencerminkan konsep lokalitas budaya masyarakat Alor. Elemen-elemen budaya khas daerah ini belum terlihat secara signifikan dalam rancangan bandara, sehingga hal tersebut menimbulkan kurangnya edukasi minat pengunjung wisatawan yang datang

berwisatawan. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dan menganalisis arsitektur lokal Alor. Pendekatan ini mengedepankan elemen-elemen desain modern, bertujuan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional ke dalam desain modern, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan solusi arsitektur yang harmonis, yang merefleksikan kekayaan budaya Alor sekaligus menjawab tantangan pembangunan modern.

Pentingnya ciri khas identitas lokal dalam perancangan bandara juga didukung oleh pemerintah, khususnya melalui keputusan Dirjen Perhubungan Udara (SKEP/347/XII/1999, hal. 42-45) mengenai standar rancangan bandara. Dalam perancangan ini, aspek estetika, falsafah, dan karakter harus menjadi fokus utama. Estetika bangunan diharapkan dapat mencerminkan keragaman budaya setempat, sehingga menciptakan pengalaman yang otentik bagi pengunjung. Selain itu, penggunaan elemen desain harus mempertimbangkan adat dan norma yang berlaku di daerah tersebut, sehingga bandara dapat berfungsi sebagai bangunan modern yang sekaligus menampilkan karakter lokal, menjadikannya sebagai identitas yang kuat bagi wilayah tersebut (Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: SKEP/77/VI/2005 Tentang Persyaratan Teknis Pengoperasian Fasilitas Teknik Bandar Udara, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain konseptual terminal yang menunjukkan integrasi harmonis antara elemen-elemen budaya arsitektur lokal dan desain modern. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan penggunaan material lokal yang ramah lingkungan, tata ruang yang efisien, serta memenuhi kebutuhan operasional dan kenyamanan pengguna. Implementasi konsep-konsep ini diharapkan dapat meningkatkan tampilan Bandara Mali sebagai pintu masuk utama bagi pengunjung, memperkuat identitas lokal, dan mempromosikan warisan budaya yang kaya di daerah tersebut.

Teori Transformasi

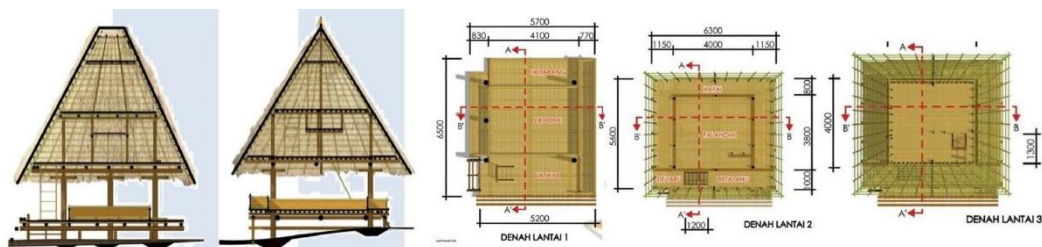
Transformasi merupakan suatu perubahan rupa, bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya (Rapoport, 1969). Perubahan dari arsitektur vernakular menjadi arsitektur modern merupakan fenomena yang lumrah dalam perkembangan desain bangunan. Transformasi arsitektur ini dapat dipahami sebagai usaha untuk beradaptasi, baik bagi manusia maupun bangunan itu sendiri. Jenis transformasi menurut Laseau (1980) anterdapat beberapa bagian sifat transformasi yaitu topologikal, gramatika, reversal, transformasi bersifat *distortion*. Hal terpenting juga dalam strategi transformasi menurut Antoniades (1992), beberapa strategi yaitu strategi tradisional, strategi adopsi (*borrowing*), dan strategi dekomposisi. Dalam teori Ching (2008) menjelaskan beberapa element-element dalam transformasi yaitu bentuk, ruang, dan organisasi.

Teori Archetypes dalam Arsitektur

Menurut Imanuel Kant dalam Arinto (2018), di balik setiap fenomena atau peristiwa akan selalu ada konsep yang mendasarinya. Carl Gustave Jung dalam Arinto (2018), juga mengungkapkan keterkaitan dari *archetype* dan nilai-nilai kehidupan manusia. Thiis-Evensen (1987) menemukan kajian dalam pembentukan ruang dalam arsitektur seperti lantai, dinding, atap, kemudian menganalisis setiap elemen bangunan itu dengan pokok-pokok yakni *motion* (pergerakan), *weight* (berat), dan *substance* (isi) yang disebut sebagai *existential expressions of architecture*.

Arsitektur Lokal dan Budaya Alor

Masyarakat Alor memiliki ciri khas bangunan, salah satunya adalah bentuk rumah adat Takpala. Kampung adat Takpala berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Alor, Kecamatan Alor Tengah Utara. Pola perkampungan adat Takpala berbentuk linear dengan sirkulasi memusat ke arah mesbah. Sedangkan bentuk rumah adat Takpala berbentuk limas segitiga yang terdiri dari 4 tingkatan pada lantai bangunan yaitu *liktaha*, *fala homiyang*, *akui foka*, dan *akui kidding*.



Gambar 1. Rumah adat Takpala

Sumber: Hasil olahan penulis (Tim Ekskursion Alor 2011, Alor Living Celebration, Jakarta), 2011

Selain bangunan, masyarakat Alor juga memiliki kebudayaan yang melekat dengan hal-hal mistis yang digunakan untuk melawan musuh. Terdapat benda-benda peninggalan sejarah berupa *moko* yang sampai saat ini masih di lestarikan dan dikenal dengan pulau "Seribu *Moko*." Alor juga memiliki kebudayaan seni tari yang berbentuk lingkaran dan mengelilingi *mesba*, biasanya tarian ini digunakan untuk menyambut tamu yang datang. Salah satu kerajinan karya seni masyarakat Alor yaitu tenun ikat yang dikerjakan oleh para wanita. Tenun tersebut memiliki beragam corak motif yang mengandung banyak filosofi tentang hubungan antara alam manusia.



Gambar 2. Kebudayaan masyarakat Alor

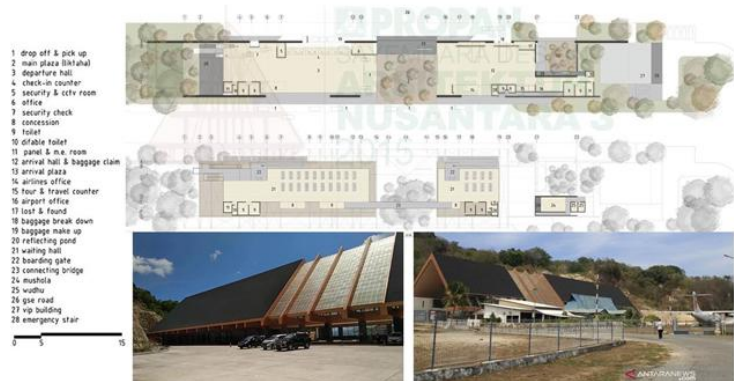
Sumber: <https://www.kibrispdr.org/unduh-16/gambar-tari-lego-lego.html>, diakses Agustus 2024

Metode

Pendekatan dalam metode ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan metode kualitatif Moleong (2010), mengungkapkan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari perilaku orang yang di amati. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang menjelaskan fenomena baik secara alami maupun buatan manusia dari berbagai aspek penelitian. Dengan penerapan konsep transformasi bentuk arsitektur lokal dan modern pada desain bangunan terminal Bandara Mali-Alor.

Analisis Pemahaman yang baik mengenai metodologi sangat penting untuk memastikan penelitian memiliki alur yang jelas dalam pengumpulan data. Penjabaran benda belajar dilakukan secara deskriptif, mencakup elemen seperti tapak, bentuk, ruang, struktur, dan bahan. Deskripsi ini digunakan untuk menelaah ekspresi arsitektur lokal dan modern yang ditampilkan oleh objek kajian. Proses analisis dilakukan dengan mengurai hasil deskripsi tersebut, mengidentifikasi aspek lokal dan modern, serta memetakan elemen-elemen arsitektural utama, seperti bagian kepala, badan, dan kaki bangunan, sesuai dengan prinsip-prinsip desain yang dianalisis. Dalam penelitian ini ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data objek penelitian seperti kajian literatur, wawancara dan observasi lapangan, menganalisis konsep, analisis tapak, dan analisis masa bangunan dalam

upaya mendapatkan konsep transformasi bentuk arsitektur lokal dan modern pada bangunan terminal Bandara Mali-Alor.



Gambar 3. Bandara Mali-Alor
Sumber: Propan, 2015



Gambar 4. Alur kerja penelitian
Sumber: Olahan penulis, 2024

Dari hasil analisis yang dilakukan dilakukan kajian objek studi dalam beberapa elemen penelitian transformasi baik bentuk, tapak, bentuk ruang, struktur dan material dengan memperhatikan kombinasi arsitektur lokal dan modern selanjutnya akan dilakukan analisis konsep dengan pendekatan arsitektur transformasi vernakular dengan menganalisis konsep pada bagian kepala, badan, dan kaki. Untuk kemudian ditarik kesimpulan penerapan konsep transformasi bentuk arsitektur lokal dan modern pada bangunan terminal bandara Mali-Alor.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Dalam meningkatkan potensi pariwisata berupa wisata alam dan *diving*, di Pantai Mali dan Taman Laut Pantar dan kearifan wisata kekayaan kebudayaan tradisional, di Kabupaten Alor. Dengan adanya pengembangan desain bandara yang baik, diharapkan dapat meningkatkan wisatawan baik lokal, maupun internasional yang datang ke Pulau Alor. Bandar udara ini terletak di Kelurahan Kabola,

Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas eksisting terminal Bandar udara Mali sebesar 650 m² dan 110 m² untuk area parkir kendaraan dengan jumlah penumpang pada jam sibuk sebanyak 178 orang atau 55.543 orang per tahun. Dengan kebanyakan jumlah penumpang yang datang adalah warga lokal yang merantau di pulau lain serta turis asing. Untuk meningkatkan potensi pariwisata tersebut, Kementerian Perhubungan Badar Udara akan mengembangkan menjadi 4.000 m² agar mampu menampung penumpang pada jam sibuk sebanyak 514 orang atau 238.800 orang per tahun di masa mendatang sehingga menjadi pusat konsep utama terminal.

Tabel 1. Luasan penumpang terminal Bandara Mali Alor

No.	Jumlah penumpang/tahun	Standar luas terminal		Catatan
		M ² / Jumlah penumpang waktu sibuk	Total/m ²	
1	0 – 25.000	-	120	Pertimbangan standar luasan bandara yang belum mempertimbangkan sistem jangka panjang yang berkelanjutan
2	25.001- 50.000	-	240	
3	50.0001- 100.000	-	600	
4	100.001- 150.000	10	-	
5	150.001- 500.000	12	-	
6	500.001- 1.000.000	14	-	
7	> 1.000.000	Dihitung lebih detail	-	

Sumber: Olahan penulis, 2024

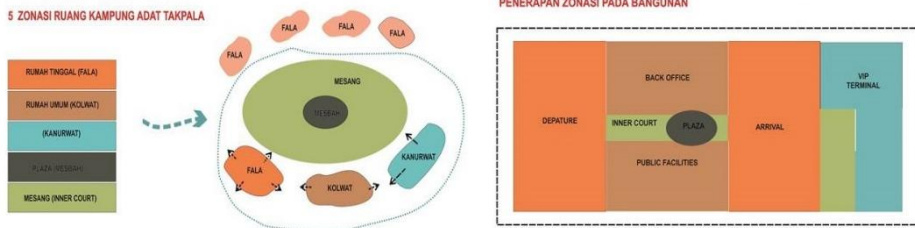
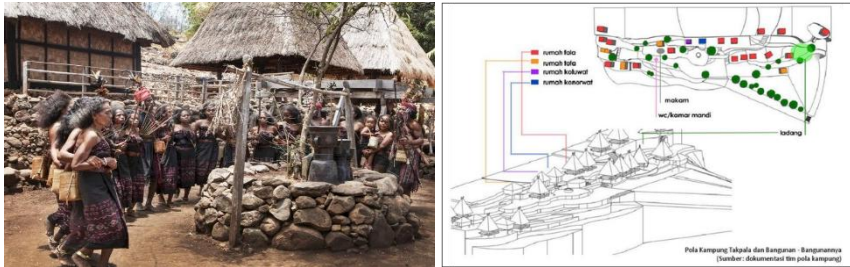
Tabel 1 menunjukkan standar luasan bandara kecil dengan jumlah penumpang 100.000 per tahun perhitungan terminal menggunakan total luas ruang. Sedangkan standar luas terminal bandara dengan jumlah penumpang besar di atas 100.000 per tahun seperti Bandara Mali Alor menggunakan perhitungan luas per penumpang pada waktu sibuk. Fasilitas yang dibutuhkan untuk melayani penumpang dan pengguna jasa bandara pada bangunan terminal dibagi menjadi area keberangkatan dan kedatangan penumpang.

Area keberangkatan meliputi lobi/hall keberangkatan, ruang *check-in*, koridor sirkulasi, area pemeriksaan penumpang dan barang (*Security Check Point/SCP*), ruang tunggu penumpang, ruang konsesi, *office*, ruang komersial, dan lain-lain. Sedangkan area kedatangan meliputi lobi/hall kedatangan, koridor/sirkulasi, ruang pengambilan bagasi dan jasa pengambilan bagasi, ruang komersial, ruang servis (*toilet, nursery room*), ruang informasi, dan lain-lain.

Konsep Ruang

Konsep transformasi ruang-ruang pada bangunan bandara merupakan analogi transformasi dari zonasi wilayah tapak pada perkampungan tradisional Takpala. Konsep tapak pada kampung tradisional Takpala di Alor memiliki pola perkampungan yang linear, dengan sirkulasi yang memusat ke arah dua elemen penting, yaitu *mesba* dan *mesang* yang berbentuk melingkar secara garis besar mengambil elemen-elemen arsitektur lokal yang menjadi dasar perancangan tapak.

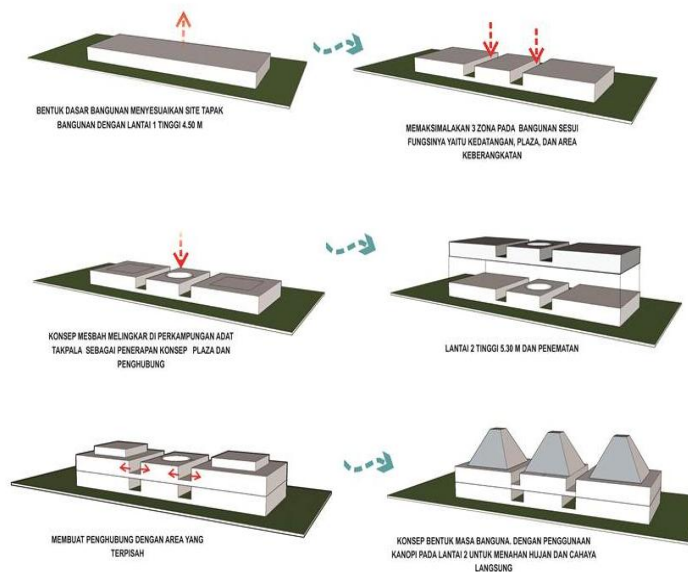
Konsep Transformasi Bentuk Arsitektur Lokal dan Modern pada Desain Bangunan Terminal Bandara Mali-Alor



Gambar 5. Konsep ruang
Sumber: Analisis penulis, 2024

Konsep Bentuk Bangunan

Rumah adat Takpala merupakan rumah panggung yang berbentuk limas segitiga. Filosofi arsitektur vernakular ini memiliki empat tingkat dengan tambahan satu tingkat dasar yang berfungsi sebagai tempat tinggal hewan ternak seperti ayam dan kambing, serta penyimpanan bahan material. Menggunakan penerapan elemen transformasi bentuk dari Ching (2008) yaitu mengembangkan dan memodifikasi bentuk dasar menjadi komposisi yang lebih kompleks, dinamis, dan adaptif terhadap kebutuhan fungsional dan estetika.



Gambar 6. Konsep transformasi bentuk bangunan
Sumber: Analisis penulis, 2024

Konsep Struktur dan Material

Pendekatan konsep transformasi struktur dari teori Broadbent et al. (1980) dengan mengambil konsep jenis transformasi *prancmatic*, yaitu desain yang selalu menggunakan pendekatan material dalam penerapan bentuk dan *raw* materialnya. Penggunaan material pada desain Bandara Mali tidak sepenuhnya mengikuti arsitektur vernakular Alor yang didominasi oleh kayu dan material alam. Meskipun demikian, konsep utama penggunaan material lokal tetap diterapkan. Kayu digunakan untuk rangka atap dan elemen penutup lainnya, sedangkan bata digunakan untuk struktur dinding. Material modern, seperti kaca dan rangka besi baja, juga diintegrasikan karena kaca memberikan kesan industri yang kuat, diperkuat dengan rangka besi modular. Lantai bangunan menggunakan beton, yang tetap menghadirkan karakter keras, masif, dan dingin serupa dengan batu alam pada rumah tradisional, meskipun berbeda dari arsitektur vernakular. Ini menunjukkan perpaduan antara apresiasi terhadap material lokal dan ekspresi modern dalam desain.



Gambar 7. Konsep transformasi atap struktur

Sumber: Analisis penulis, 2024

Penerapan Arsitektur Lokal dan Modern

Pada elemen kepala bangunan, terutama pada selubung atap dan bentuk atap, seringkali menjadi pusat transformasi arsitektur lokal menuju modernitas. Dalam beberapa kasus, arsitektur modern mencoba melakukan reinterpretasi elemen tradisional seperti pada atap, dengan tetap mempertahankan identitas lokal namun melalui pendekatan yang lebih minimalis dan rasional. Misalnya, atap yang dahulu dibuat dengan kayu atau bambu, mungkin kini digantikan oleh material seperti baja ringan atau beton, namun bentuk atau sudut kemiringannya masih dapat mencerminkan nilai-nilai lokal yang diakui.

Tabel 2. Penerapan arsitektur lokal dan modern pada elemen kepala

No.	Arsitektur Lokal	Arsitektur Modern
1.	Bentuk atap transformasi dari bentuk rumah adat Takpala.	Penggunaan <i>skylight</i> pada atap sebagai upaya memaksimalkan pencahayaan alami.
2.	Penggunaan rangka atap struktur lokal seperti gording kayu.	Penggunaan rangka struktur baja material beton, <i>clear glass</i> 10 mm, dan <i>water stop</i> .
3.	Analogi atap menunjukkan hierarki masyarakat Takpala, Alor.	

Sumber: Analisis penulis, 2024



Gambar 8. Konsep struktur atap
Sumber: Analisis penulis, 2024

Pada elemen badan, sosok badan bangunan menampilkan bentuk arsitektur modern dan lokal yang kuat melalui dominasi elemen geometris yang tegas dan minimalis serta mengadopsi bentuk atap pada arsitektur lokal. Penggunaan material seperti beton ekspos, beton cetak, dan baja karat memperkuat kesan industrial dan penerapan material lokal pada area badan bangunan seperti batu alam bata dan kayu lokal yang dihadirkan oleh desain bangunan.

Tabel 3. Penerapan arsitektur lokal dan modern pada elemen badan

No.	Arsitektur Lokal	Arsitektur Modern
1.	Pembagian zonasi pada bangunan merupakan konsep dasar dari zona perkampungan adat Takpala.	Konsep ruang plaza mengambil konsep mesbah.
2.	Penggunaan rangka atap struktur lokal seperti gording kayu.	Penggunaan rangka struktur baja material beton, <i>clear glass</i> 10 mm, dan <i>water stop</i> .
3.	Analogi atap menunjukkan hierarki masyarakat Takpala, Alor.	Penggunaan material fasad, rangka besi, dan kaca pada bagian sisi bangunan .

Sumber: Analisis penulis, 2024



Gambar 8. Konsep tampak bangunan
Sumber: Analisis penulis, 2024

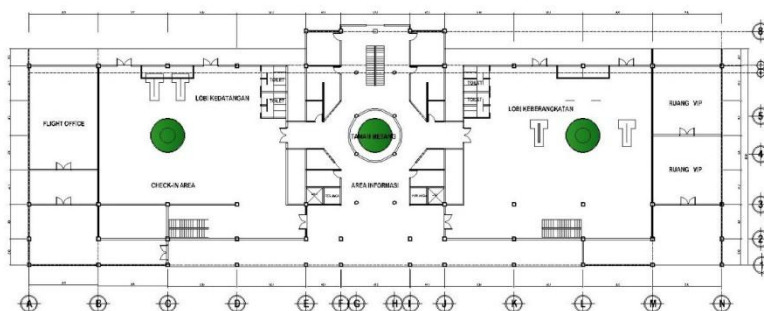
Elemen arsitektur modern terlihat pada selubung bangunan dan ruang dalam dengan penggunaan material industrial seperti panel kaca berbingkai besi yang memberikan kesan simpel dan fungsional. Dinding bangunan memanfaatkan bata ekspos dan plester. Denah bangunan menggunakan konsep *open plan* yang mencerminkan modernisme. Sementara itu, elemen arsitektur lokal tercermin dari penggunaan material alami pada kolom dan plafon, yang memanfaatkan bahan-bahan lokal dari alam.

Elemen kaki bangunan mencakup lantai dasar yang meliputi pelapis lantai dan permukaan tanah di sekitar bangunan. Pada bangunan ini, elemen kaki berfungsi sebagai bagian dari fundamen lantai yang menopang keseluruhan struktur, memberikan kestabilan, dan menyatu dengan tanah.

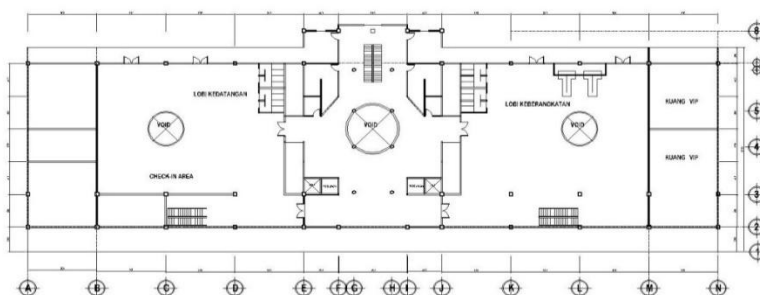
Tabel 4. Penerapan arsitektur lokal dan modern pada elemen kaki

No.	Arsitektur Lokal	Arsitektur Modern
1.	Analogi lantai merupakan suatu hierarki yang ditunjukkan melalui perbedaan ketinggian.	Zonasi beberapa ruang menggunakan perbedaan material lantai.
2.	Rumah adat Pala menggunakan struktur lantai bambu dan kayu.	Material lantai pada bangunan menggunakan beton ekspos cetak dan beberapa material lainnya.
3.	Analogi atap menunjukkan hierarki masyarakat Takpala, Alor.	

Sumber: Analisis penulis, 2024



(a)



(b)

Gambar 9. Denah bangunan lantai 1 (a) dan lantai 2 (b)

Sumber: Olahan penulis, 2024

Kesimpulan

Kajian di atas menghasilkan suatu desain konseptual bangunan terminal Bandara Mali Alor yang dapat menunjukkan integrasi yang harmonis dari elemen-elemen budaya arsitektur lokal dan desain modern. Selain itu juga dapat merekomendasikan penggunaan material lokal yang ramah lingkungan, tata ruang yang efisien, serta kebutuhan operasional dan kenyamanan pengguna. Beberapa konsep pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menghasilkan sebuah konsep transformasi desain yaitu pertimbangan transformasi desain ruang, bentuk bangunan, konsep struktur, dan penggunaan material dalam desain yang didasari pada konsep pertimbangan elemen-elemen arsitektur lokal serta budaya masyarakat Alor. Melalui pertimbangan tersebut disimpulkan berdasarkan teori konsep *archetype* dalam arsitektur yang terdiri dari:

- (1) Elemen kepala yang tetap mempertahankan identitas lokal dengan mengambil konsep dari rumah adat takpala namun melalui pendekatan yang lebih minimalis dan rasional. Misalnya, atap yang dahulu dibuat dengan kayu atau bambu mungkin kini digantikan oleh material seperti baja ringan atau beton, dan kombinasi material lokal lainnya dan bentuk atau sudut kemiringannya masih dapat mencerminkan nilai-nilai lokal yang diakui. Arsitektur modern juga hadir melalui penggunaan *skylight* serta material penutup terbaru yang lebih tahan/awet pada atap sebagai upaya memaksimalkan pencahayaan alami.
- (2) Element badan dengan konsep transformasi yang diperkuat dasar-dasar konsep nilai-nilai arsitektur lokal seperti penempatan zonasi ruang dan bentuk bangunan, serta bentuk analogi atap yang menunjukkan hierarki masyarakat alor dengan kombinasi bentuk material lokal. Sosok badan bangunan ini menampilkan bentuk arsitektur modern dan lokal yang kuat melalui dominasi elemen geometris yang tegas dan minimalis serta mengadopsi bentuk atap pada arsitektur lokal. Penggunaan material seperti beton ekspos, beton cetak, dan baja karat memperkuat kesan industrial dan penerapan material lokal pada area badan bangunan seperti batu alam bata dan kayu lokal yang dihadirkan oleh desain bangunan.
- (3) Element kaki mencakup lantai dasar yang meliputi pelapis lantai dan permukaan tanah di sekitar bangunan. Pada bangunan ini, elemen kaki berfungsi sebagai bagian dari fundamen lantai yang menopang keseluruhan struktur, memberikan kestabilan dan menyatu dengan tanah. Penerapan arsitektur lokal pada elemen ini yaitu mengambil konsep analogi lantai merupakan suatu hierarki yang ditunjukkan melalui perbedaan ketinggian, material arsitektur lokal yang menggunakan material kayu dan bambu, dan penerapan penerapan konsep arsitektur modern yang terdapat zonasi ruang-ruang menggunakan perbedaan material lantai, penggunaan material beton ekspos, dan jenis material modern yang membedakan dan memberikan kesan visual yang estetik.

Kesimpulan penelitian ini adalah sebuah konsep transformasi bentuk arsitektur lokal dan modern yang dapat diterapkan dalam konsep desain terminal Bandara Mali-Alor dengan mempertimbangkan arsitektur lokal seperti penggunaan ruang, bentuk bangunan, struktur, dan penggunaan material. Serta diintegrasikan ke dalam bentuk bangunan modern tanpa menghilangkan budaya dan arsitektur lokal masyarakat di Mali-Alor. Penelitian ini juga memiliki sebuah inovasi teknologi material terbaru seperti pemanfaatan material lokal yang dikombinasikan ke dalam struktur bangunan seperti atap yang kombinasi struktur material baja dan kayu sebagai bentuk penghargaan terhadap penggunaan material lokal dalam desain bangunan modern.

Daftar Pustaka

- Antoniades, A. C. (1992). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. Wiley.
- Arinto, F. E. (2018). PELESTARIAN ARSITEKTUR BERDASARKAN ARCHITECTURAL ARCHETYPES MELALUI METODE GRAFIS. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1). <https://doi.org/10.30822/artk.v3i1.158>
- Broadbent, G., Bunt, R., & Jencks, C. (1980). *Signs, Symbols, and Architecture* (First Edition). John Wiley & Sons Inc.
- Ching, F. D. K. (2008). Arsitektur bentuk, ruang, dan tatanan. In *Penerbit Erlangga*. Erlangga.
- Laseau, P. (1980). *Graphic Thinking for Architects and Designers*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: SKEP/77/VI/2005 Tentang Persyaratan Teknis Pengoperasian Fasilitas Teknik Bandar Udara (2005).
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Thiis-Evensen, T. (1987). *Archetypes in Architecture*. Norwegian University Press.